

EKOTEOLOGI ISLAM DAN HINDU PADA ALIH FUNGSI HUTAN: TELAAH PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR DAN VANDANA SHIVA

Muizudin¹ Syaiful Azmi²

Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: muizudin424@gmail.com, syaiful.azmi@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji perspektif ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva, dengan melihat hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Penelitian menggunakan studi kepustakaan (library research). Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip ekoteologi relevan dijadikan pertimbangan pengalihan fungsi hutan di Indonesia. Hutan dilihat sebagai unsur sakral dan amanah Tuhan untuk dikelola dan dirawat secara baik serta pengelolaan hutan harus mengedepankan pemenuhan hak-hak makhluk hidup kawasan hutan, sebagaimana nilai ekoteologi untuk menyayangi dan mengasahi makhluk hidup lain. Sehingga sebagai kesimpulan bahwa Islam dan Hindu melalui nilai teologinya berpihak kepada kelestarian alam.

Kata Kunci: Ekoteologi, Alih Fungsi Hutan, Seyyed Hossein Nasr, Vandana Shiva.

Abstract:

This research examines the eco theological perspective of Seyyed Hossein Nasr and Vandana Shiva, by looking at the relationship between humans, nature and God. The research uses library research. This research shows that eco theological principles are relevant when considering the transfer of forest functions in Indonesia. Forests are seen as a sacred element and a mandate from God to be managed and cared for properly and forest management must prioritize fulfilling the rights of living creatures in forest areas, as well as the eco theological value of cherishing and loving other living creatures. So as a conclusion, Islam and Hinduism, through their theological values, support the preservation of nature.

Keywords: Ecotheology, Forest Function Change, Seyyed Hossein Nasr, Vandana Shiva.

Pendahuluan

Data Greenpeace, Indonesia didapati dalam jenjang tahun 2015 sampai dengan 2018 luas lahan hutan yang terbakar seluas 3.403.000 hektar (ha). Analisis Greenpeace international mengungkapkan hal ini masih terjadi akibat dari pembelian komoditas minyak sawit dari pemasok yang berhubungan langsung dengan kebakaran hutan dan ditambah tidak adanya tindakan tegas dari pemerintah untuk menindak lanjuti.¹ Ini menyebabkan hutan mengalami deforestasi yang mengancam bagi makhluk hidup. luas hutan yang mengalami penurunan yang disebabkan pengalihan fungsi hutan juga menimbulkan dampak serius yaitu menimbulkan pemanasan global.² Dampak yang ditimbulkan akibat tidak berpihaknya manusia pada alam mengakibatkan berbagai macam bencana. Melalui penurunan kualitas dan kuantitas hutan ini dapat menyebabkan terjadinya bencana hidrometeorologi: curah hujan ekstrim, banjir bandang, dan longsor.

Hal ini terkonfirmasi apabila merujuk pada data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) selama tahun 2021 tercatat ada 5.402 peristiwa bencana alam, banjir sebagai bencana alam yang mendominasi pada tahun ini diikuti cuaca ekstrim dan longsor.³ Sebuah keniscayaan krisis ekologi terjadi secara alamiah, tetapi ada faktor manusia yang salah dalam mengelola alam yang menjadi penyebab dalam krisis ekologi dewasa ini. Pada posisi ini bukan bumi saja yang terancam, tetapi manusia, hutan, dan binatang sebagai makhluk hidup yang ada didalamnya juga ikut terancam.

Sementara dalam pengamatan WALHI Fakta darurat ekologis ini bisa dilihat melalui lima faktor. Pertama, kuantitas bencana ekologis yang masih tinggi. Kedua, masih tingginya kuantitas konflik sumber daya alam yang tidak diikuti oleh kebijakan penyelesaian konflik yang baik. Ketiga, kondisi pencemaran di daerah aliran sungai dan sumber air yang semakin hari semakin parah. Keempat, kebijakan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau kecil yang masih berpihak pada kepentingan investasi. Kelima, kondisi penegakan hukum yang masih memperlihatkan corak keberpihakannya kepada pemodal dan cenderung mengkambinghitamkan rakyat.⁴ Fakta ketidakberpihakan manusia pada ekologi ini seharusnya menjadi titik berangkat bersama untuk kembali memprioritaskan keharmonisan antara manusia dan alam. Artinya alam menjadi

¹ Greenpeace, "Tantangan Kita Bersama Di Tahun 2020", 17 Juni 2022, <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>.

² Wahyuni dan Suranto, "Dampak Deforestasi Hutan dalam Skala Besar Terhadap Pemanasan Global di Indonesia", *JIP: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 6, No. 1, (2021): 158.

³ BNPB, "Kejadian Bencana Tahun 2021", 17 Juni 2022, <https://bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2021>.

⁴ Walhi, "Tinjauan Lingkungan Hidup 2018", 49.

bagian yang tidak terpisahkan dengan manusia, keterpisahan ini yang membuat adanya krisis yang dewasa ini.

Cara pandang yang keliru dalam memandang alam dengan kecenderungan antroposentris, membuat alam menjadi rusak.⁵ Manusia sebagai salah satu dalang dibalik kerusakan lingkungan harus mengubah perilaku dan cara pandangnya terhadap alam.⁶ Manusia memahami mereka sebagai penguasa di alam semesta ini. Sehingga sikap eksploitatif sampai melampaui batas menjadi cara manusia dewasa ini dalam mengelola alam. Krisis ekologi dapat diatasi dengan hal yang bersifat fundamental dan perubahan secara radikal terhadap cara pandang kepada alam dan perilaku manusia terhadap alam.

Hadirnya penyelamatan lingkungan dengan bantuan sains dan teknologi ternyata belum menjadi solusi yang tepat. Artinya ini bukan hanya menjadi pekerjaan para ilmuwan dengan seperangkat sains dan teknologinya semata, akan tetapi perlunya menggunakan pendekatan moral-keagamaan sebagai kontrol diri. Sehingga manusia dapat mengontrol diri melalui pengetahuan kesakralan alam sebagai realitas Ilahi, Nilai-nilai sakral tersebut terdapat dalam teologi setiap agama.⁷

Teologi mempunyai peranan yang sangat sentral sebagai kacamata pendekatan dalam isu krisis ekologi. Hal ini dapat berbanding terbalik, ketika agama mempunyai kecenderungan kelestarian alam dalam nilai-nilai teologinya, seperti islam memandang manusia melalui konsep “khalifah” di Bumi dan Hindu memandang hubungan antara alam dan manusia seperti hubungan dialektis antara ibu dan anaknya yang saling menjaga. Sedangkan manusia beragama tidak mempedulikannya, ini menunjukkan pudarnya ketaatan beragama dalam ranah berekologi.

Teologi dapat masuk dalam bidang sosial, ekonomi, budaya maupun politik, melalui kontekstualisasi teologi. Secara praktis teologi kontekstual, melihat kaum beriman melakukan sebuah tindakan yang tidak semata bersifat ukhrawi (*transenden*), tetapi juga bagaimana kaum beriman dengan teologinya membangun kedamaian, keadilan, serta egalitarian di Dunia.⁸ Ini yang kemudian menjadi perhatian penulis untuk menelaah krisis lingkungan yang disebabkan

⁵ Yusup Rogo Youno, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan”, *FIDEI* 2, No.1 (2019):184.

⁶ Masrokhin, “Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al-Taharah Dalam Kajian Fiqh)”, *Irtifaq* 1, No. 1 (2014): 40-41.

⁷ Seyeed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, Terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), 28.

⁸ Ma'shum Nur Alim, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), vi.

alih fungsi hutan dengan menggunakan perspektif dua tokoh Seyyed Hossein Nasr (Islam) dan Vandana Shiva (Hindu) pemikiran keduanya akan dilihat melalui teologi dalam cakupan yang lebih luas 'ekoteologi', sehingga menjadi angin segar dalam mengatasi krisis ekologi.

Dalam penelitian tentang yang berkaitan ekoteologi sebelumnya, Aziz (2019) berbicara perumusan konsep ekoteologi dalam Al-Qur'an. Manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang mendapat gelar 'Khalifah', untuk memakmurkan lingkungan dan larangan untuk mengeksploitasi alam. Imam (2013) dan Maftukhin (2016) berbicara keterkaitan hubungan (manusia, alam dan Tuhan) dalam perspektif Nasr. Nainggolan (2016) dan Hidayati (2020) berbicara analisis pemikiran ekofeminis dari Shiva dan tokoh lainya dengan balutan nilai-nilai agama. Adapun penelitian terkait ekoteologi dalam perspektif Nasr dan Shiva dan kontekstualisasi nilai-nilai ekoteologi dalam alih fungsi hutan belum terjamah oleh peneliti lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana melihat diskursus ekoteologi perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva, sebagai tawaran alih fungsi hutan di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perspektif ekoteologi Nasr yang dapat menjadi salah satu rujukan kalangan Muslim dan perspektif Shiva sebagai salah satu rujukan kalangan Hindu serta masyarakat Indonesia pada umumnya dalam merumuskan solusi penanggulangan bencana akibat alih fungsi hutan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan diskursus tentang manusia, alam dan Tuhan, sebagai upaya dalam penyelesaian atas defisit ekologi yang ada di Indonesia.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan mengacu pada studi kepustakaan (library research), dalam penelusuran pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan mengangkat dua perspektif tokoh sekaligus yakni Nasr dan Shiva. Komparatif merupakan perbandingan antara yang satu dengan yang lainnya. Metode ini dimaksudkan untuk menemukan tipe, corak atau kategori suatu pemikiran, kemudian emosikannya dalam peta pemikiran secara umum. Nasr dan Shiva konsen dalam masalah ekologi, dengan teologi sebagai titik berangkat melihat ekologi dapat dijadikan opsi relevan dalam memecahkan masalah alih fungsi hutan di Indonesia dan mencoba menganalisis persamaan dan perbedaan corak pemikiran dua tokoh tersebut.

Hasil dan Diskusi Seputar Ekoteologi

Pergulatan kajian teologi lingkungan dimulai dari kritik-kritik terhadap teologi kristen, kritik ini dimulai oleh Rachel Carson dalam bukunya berjudul *“Silent Spring”* (1962) yang melihat bahan kimia pertanian menjadi faktor penyebab kerusakan di sekitar area pertanian di amerika. Sebenarnya setahun sebelum bukunya muncul, Joseph Sittler sudah menulis makalahnya yang disampaikan dalam sidang raya Dewan Gereja se-Dunia (DGD) di New Delhi, India, 1961, berbicara tentang kewajiban gereja memperluas makna kristologi berdasarkan teks Kolose 1:15-20 yang disebutnya sebagai *“Cosmic Christ for Cosmic Redemption.”* Lima tahun kemudian, kritik ini muncul dari Lynn White dalam jurnalnya *“The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,”* menurutnya Kristen bertanggung jawab atas krisis lingkungan karena teks suci Kristen-Yahudi mengabaikan kesucian alam. Kritik ini menandai munculnya studi teologi terhadap lingkungan mulai tahun 1970-an. Kritik selanjutnya dari Ian Mcharg mengatakan bahwa Yahudi-Kristen menunjukkan orientasi keadilan yang dibawa hanya pada tataran keadilan dan belas kasihan terhadap sesama manusia saja. Kritik demikian juga datang dari Arnold Toynbee menyebutnya Yahudi, Kristen, dan Islam (*Abrahamic Religions*) memisahkan aura keilahian antara manusia dari lingkungan alamiahnya yang sebenarnya.⁹ Kritik dari White menjadi arah baru terhadap studi teologi lingkungan, mulanya hanya sebatas kritik terhadap peran teologi Kristen, kemudian studi teologi lingkungan berbasis fakta-fakta atas kerusakan ekologis.

Eko-teologi yang terdiri dari kata ekologi dan teologi. Kata ekologi diadopsi dari dua kata Yunani *Oikos* dan *Logos*. *Oikos* berarti tempat tinggal atau rumah, sedangkan *Logos* berarti pemikiran atau teori. Jadi, ekologi berarti teori atau pemikiran mengenai tempat tinggal. Secara istilah, ekologi secara sederhana diartikan ilmu yang mengkaji tentang rumah atau tempat tinggal dari berbagai organisme.¹⁰ Sedangkan teologi merupakan ilmu tentang ketuhanan, yaitu membicarakan Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam.¹¹ Disiplin studi yang membahas keterkaitan ekologi dan teologi menjadi salah satu disiplin konstruktif yang menjanjikan untuk kemaslahatan alam dan manusia.

Teologi sebagai variabel agama mempunyai andil dalam segala lini kehidupan umat beragama. Kontekstualisasi teologi sebagai relasi antara teologi

⁹ Robert Patannang Borrang, “Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan”, *Stulos* 17, No. 2 (2019): 194-195.

¹⁰ Alim Roswanto, “Refleksi Filosofis Atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan Dan Pelestariannya”, *Al-Tahrir*, No. 2 (2012): 222.

¹¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 8.

dan ekologi sebagai cara pandang yang penting dibahas lebih dalam, dalam rangka penyadaran bahwa agama serta cakupan teologinya masuk ke ranah ekologi dan menunjukkan keberpihakannya pada alam. Sehingga adanya bencana merupakan akibat manusia tidak menghidupkan teologi lingkungannya dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam.

Ekoteologi adalah teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan agama dan alam semesta. Dasar pemahaman ekoteologi adalah kesadaran bahwa lingkungan tidak terlepas dari hal yang transendental.¹² Senada dengan itu, beberapa peneliti menilai ekoteologi sangat erat kaitannya dengan fakta kerusakan lingkungan dan bencana, berteologi dalam konteks ini berarti suatu usaha merefleksikan teologi dalam konteks kondisi faktual lingkungan hidup yang sedang krisis.¹³ Melalui ekoteologi, dilakukan tafsir ulang terhadap pemahaman keagamaan di tengah masyarakat yang cenderung antroposentris, utamanya mengenai posisi manusia, alam dan Tuhan demi menciptakan harmonisasi dengan alam.

Fakta kerusakan lingkungan tidak lagi ditanggapi sebagai kenyataan semata, akan tetapi bagaimana manusia bertanggung jawab memulihkan kembali lingkungan yang rusak. Kajian ekoteologi harus juga merambah kepada upaya penanggulangan krisis ekologi bukan hanya merespon terhadap krisis ekologi dengan menggunakan refleksi teologis dalam melihat lingkungan. Dengan itu, ekoteologi mempunyai prospek yang baik sebagai solusi terhadap kerusakan ekologi dewasa ini. Melalui ekoteologi mencoba memberi penegasan kepada setiap umat beragama bahwa ajaran agama berpihak kepada keharmonisan alam semesta.

Konstruksi Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva

Ekoteologi Nasr dimulai dari pengetahuan Allah sebagai realitas tertinggi, sekaligus adalah Yang Batin (*Al-Bathin*) dan Yang Zahir (*Azh-Zhahir*). Manusia religius memandang Allah sebagai Yang Batin. Manusia lainnya yang sama sekali melupakan alam spiritual hanya memandang hal yang zahir. Tetapi tidak mengetahui bahwa yang zahir itu sendiri sebenarnya adalah manifestasi dari pusat atau Allah.¹⁴ Nasr mengatakan jika Allah dipahami sebagai pusat

¹² Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan", *Ulumuna* 16, No. 2 (2012): 320.

¹³ Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi", *Lentera* I, No I (2017), 46. Dan Robert Patannang Borrang, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan", Serta Elia Maggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi", *Indonesian Journal of Theology* 7, No. 2, (2019): 166.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), 8-9.

kosmos, tentu hal ini akan kembali pada ajaran dasar agama Islam dalam tauhid tentang “Tidak ada Tuhan selain Allah”. Hal ini tidak hanya dipahami sebagai kesaksian teologis, tapi juga merupakan sumber dari semua metafisika Islam, yang menyatakan pada tingkatan metafisik, “ketiadaan” semua wujud terbatas di hadapan yang tak terbatas dan merangkum segala kekhususan ke dalam yang universal. Pada tingkat kosmologi, ia menyatakan kesatuan segala benda serta kesatuan semua manifestasi dan interelasi semua wujud.¹⁵

Melihat alam dengan mata intelek (mata hati) adalah melihat alam, bukan hanya dipahami sebagai realitas (wujud) benda kasar, tetapi sebagai teater (pertunjukan) yang pada alam dan teater itu tercermin sifat-sifat Ilahi. Alam adalah ribuan cermin yang memantulkan wajah Ilahi. Melihat alam sebagai melihat cerminan Tuhan dalam alam (Teofani) dan bentuk-bentuknya.¹⁶ Melalui alam, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya. Manusia yang bisa merenungkan mengenai alam sebagai kekuasaan-Nya menjadi pantangan baginya untuk merusak alam. Melalui kehendak-Nya ekosistem alam yang rumit tercipta dan manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat.

Nasr juga menegaskan bahwa menurut Islam, tujuan munculnya manusia di dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan total tentang segala sesuatu, demi menjadi manusia universal (*al- insan al- kamil*), yaitu cermin yang mencerminkan semua nama dan sifat-sifat Allah. Bagi Tuhan, maksud dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk "mengenali" dirinya sendiri melalui alat pengetahuannya yang sempurna, yakni manusia universal.¹⁷ Pengetahuan ini terkait manusia sebagai wakil Allah di Bumi (khalifah) dan alam semesta sebagai panggung yang menampilkan nama dan sifat-Nya, ini dapat menjadi jembatan untuk mencapai kebahagiaan atau dengan benar-benar menjadi diri sendiri, itu berarti ia harus menjadi utuh. Tuhan adalah satu dan karena itu manusia harus menjadi utuh untuk menjadi satu.¹⁸

Shiva dengan perangkat kosmologi Hindu tradisionalnya menganggap bahwa Tuhan sebagai ‘Jiwa Semesta’ seluruh bentuk material yang ada dalam kehidupan tidak luput oleh jiwa-Nya.¹⁹ Tuhan melalui *prakriti* (alam) melahirkan kehidupan dengan ekspresinya secara historis-kosmologis dan melalui jiwa-Nya, Tuhan termanifestasi di setiap makhluk-Nya, oleh karena itu

¹⁵ Yustinus Andi Muda, “Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie Mcfague”, *Teologi* 9, No. 01, (2020): 73.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, (Depok: Inisiasi Press, 2004), 201.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, 115-116.

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*. terj. Abdullah B. Hadi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 37-38.

¹⁹ I Ketut Donder, *Kosmologi Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2007), 78.

dalam hal ini juga sifat sakral melekat pada alam semesta.²⁰ Dengan pengetahuan ini, alam dapat berjalan secara aktif dan produktif sehingga merusak alam berarti tidak menghormati-Nya dan dapat menjauhkan manusia dari interaksi dengan sang pencipta.

Menurut Shiva alam berjalan dengan prinsip feminitas, sehingga apabila maskulinitas menguasai alam maka akan terjadi kehancuran alam dan penindasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, upaya memecahkan masalah hubungan gender dan menjaga lingkungan harus dilakukan melalui keterlibatan peran perempuan sebagai ibu, pengasuh, dan pemelihara dalam keluarga dan lingkungan dengan menggunakan prinsip feminitas yang ramah.²¹ Perempuan disimbolkan sebagai alam yang semestinya diperlakukan secara lembut. Perempuan dikaruniai rahim melahirkan generasi manusia, dipandang sama seperti halnya alam yang senantiasa melahirkan kemanfaatan untuk kehidupan manusia di Bumi.

Di dalam sastra suci Hindu juga didapati bahwa alam dilihat sebagai ibu, seperti yang dinyatakan dalam Atharvaveda (12,1.12), yang berbunyi:

“Mātā bhūmih putro ’ham pṛtivyāh”.

Artinya: *“Bumi adalah ibuku dan aku adalah anaknya”*.

Dengan melihat alam sebagai ibu manusia lebih mawas diri bahwa kehidupan manusia dari zaman dahulu hingga zaman sekarang mempunyai ketergantungan dengan alam sebagaimana anak yang mempunyai ketergantungan kepada orang tuanya. Dalam kosmologi Hindu alam juga diidentifikasi sebagai *prakriti* yang lekat dengan sifat *feminim* dan manusia sebagai *purusha* yang lekat dengan maskulinitas, hal ini merupakan satu kesatuan yang perlu berimbang. Sehingga dalam pandangan Shiva kita melihat bahwa kerusakan ekologis terjadi karena adanya ketidakseimbangan dan dominasi dari *purusha*.

Ketika bumi adalah ibu yang suci, ini menjadi prinsip pengorganisasian yang ada di suatu masyarakat yang terbelakang dan primitif. Tetapi orang-orang ini adalah orang-orang sezaman dengan kita. Mereka berbeda dari kita bukan karena mereka hidup di masa lalu, tetapi karena mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang suci untuk melestarikan alam. Alam harus dipertahankan, batas harus ditempatkan pada tindakan manusia. Dan dari sudut

²⁰ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, terj. Hira Jhamtani, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 49.

²¹ Krisna Suksma Yogiswari, Corak Budaya Patriarki dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi: Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva, *Sanjiwani* 9, No. 2, (2018): 20.

pandang pengelola pembangunan, keterikatan suci dengan alam adalah hambatan yang sulit untuk diubah, dan dikorbankan.²²

Dengan melihat keterkaitan manusia dengan alam, hal ini dapat menuju hubungan harmonis apabila jalinan hubungan anak (manusia) dan alam (ibu) berjalan beriringan sebagaimana perintah ajaran kosmologi Hindu agar menjaga dan merawat alam. Adapun Shiva melihat perlunya keseimbangan untuk menciptakan keharmonisan antara alam dan manusia, tidak ada dominasi dalam pendekatan terhadap alam. Sebagai solusi Shiva menawarkan pemahaman terkait alam dengan melihat alam sebagai ekspresi kreatif karena kehidupan

Analisis	Seyyed Hossein Nasr	Vandana Shiva
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemikirannya berbalut ajaran sufistik. b. Manusia modern kehilangan dimensi spiritual. c. Teknologi modern tidak mempunyai arah. d. Tuhan sebagai pusat kosmos e. Alam sebagai Teofani menurut Nasr bermakna “melihat Tuhan”. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemikirannya berbalut kosmologi tradisional. b. Manusia modern mematkan prinsip feminis alam. c. Pembangunan yang timpang. d. Tuhan sebagai jiwa semesta (atman) e. Alam (<i>Prakriti</i>) sebagai ibu yang suci.
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerusakan ekologi sebagai konsekuensi dari pendekatan manusia yang salah terhadap alam. b. Kehidupan dunia sebagai manifestasi perwujudan Tuhan. c. Alam sebagai yang bersifat sakral. d. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan khusus di Bumi. e. Ilmu pengetahuan modern menyumbang terhadap kerusakan alam. 	

buah dari prinsip feminin alam.

²² Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminisme; Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, terj. Kelik Ismunanto dan Lilik, (Yogyakarta: IRE Press, 2005), 113.

Adapun analisis komparatif dari konstruksi ekoteologi menurut pemikiran Nasr dan Shiva dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Relevansi Ekoteologi untuk Hutan Indonesia

Kerusakan alam berkorelasi dengan kerakusan manusia untuk memanfaatkan alam sampai melebihi batasnya demi pencapaian ekonomi. Meminjam istilah ‘pembangunan’ yang Shiva kritisi hal ini nampak terjadi pada Indonesia dengan melihat masifnya pembangunan di era kepemimpinan presiden Joko Widodo yang salah satunya untuk ibu kota baru. Total luas lahan yang dibutuhkan untuk membangaun ibu kota nusantara tersebut membutuhkan sekitar 256.000 hektar. Meliputi Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP) IKN sekitar 6.671 hektar, Kawasan IKN 56.180 hektar, dan Kawasan Pengembangan IKN 199.962 hektar.²³ Ini dapat dilihat bahwa alam dipandang sebagai suatu ‘yang lain’ atau tidak bernilai (kecuali nilai ekonomi),²⁴ dalam istilah Nasr alam yang tidak bernilai disebut ‘sekularisasi alam’ atau alam hilang aspek ketuhanannya.²⁵

Hal diatas terlihat adanya dominasi pendekatan yang menjadikan sains dan ilmu modern sebagai pijakan satu-satunya dalam penetrasi pada alam, tanpa disadari juga membawa alam indonesia menuju krisis. Agama sebagai *self control* bisa kemudian dapat dijadikan opsi untuk menjadi pertimbangan moral akan problem tersebut. Melalui nilai teologinya agama tidak menghendaki manusia untuk merusak lingkungan. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan yang berlebihan akan menimbulkan kemudharatan (keburukan) dan setiap rasa syukur akan menimbulkan kemaslahatan (kebaikan), hal ini berkorelasi dengan bencana alam yang menimpa manusia adalah ulah tangan manusia, ditengarai dari kurang rasa syukur terhadap Allah atas segala pemberiannya melalui alam.

Dalam ajaran Hindu mempercayai hukum karma bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan menimbulkan hasil atau akibat yang pasti akan diterima, bahkan hal ini dapat menjadikan kegagalan *Moksa* (kebebasan) dan akan membawa kepada *Samsara* (kelahiran kembali), sehingga apa yang diperbuat di atas muka bumi ini termasuk perusakan lingkungan, artinya pengindahan terhadap ajaran Hindu untuk merawat dan menjaga alam dan ini berkonsekuensi terhadap hukum karma tersebut.

²³ Kompas, "Pembangunan IKN Tahap Pertama Perlu Bebaskan Lahan 52 Hektar", 17 November 2022, <https://www.kompas.com/properti/read/2022/04/07/161824221/pembangunan-ikn-tahap-pertama-perlu-bebaskan-lahan-52-hektar>.

²⁴ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, 8.

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, 31.

Apabila mengacu pendapat Nasr mengenai kerusakan lingkungan, ditengarai oleh manusia modern yang meninggalkan dimensi spiritualnya²⁶ dan amnesia yang diderita manusia modern. Manusia modern telah melupakan siapa dirinya sebenarnya.²⁷ Pendapat demikian itu, dilontarkan untuk tradisi modern barat yang jelas mengutamakan sekularisasi dalam segala bidang. Akan tetapi, hal ini menjadi ambigu apabila melihat Indonesia, agama yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat pada umumnya, dilupakan dalam nilai teologinya yang membawa keharmonisan antara alam dan manusia. Dengan menjunjung tinggi dimensi spiritualnya manusia mampu mengendalikan diri dan mampu meresapi tugasnya sebagai penjaga dan perawat alam (khalifah di Bumi).

Sementara Shiva, melihat krisis ekologi terjadi akibat hilangnya hubungan dialektis antara *prakriti* (alam) dan *purusha* (manusia).²⁸ Artinya terjadinya dominasi *purusha* terhadap *prakriti* yang mengakibatkan hilangnya prinsip feminim alam, secara sederhana prinsip feminim ini termanifestasi dalam alam menjadi pelindung bagi segenap isinya termasuk manusia didalamnya. Hal ini juga berkorelasi terhadap tradisi epistemologi 'revolusi ilmiah' dari patriarki barat modern sebagai bentuk 'reduksionis' karena mengubah kemampuan manusia untuk mengetahui alam dengan menyingkirkan baik para pelaku pengetahuan lain maupun cara-cara mengetahui yang lain. Tradisi tersebut juga mengubah kemampuan alam untuk secara kreatif melakukan regenerasi dan memperbarui diri dengan memanipulasinya sebagai benda tidak aktif dan terpisah.²⁹

Dalam Islam dan Hindu praktik-praktik yang menyebabkan kerusakan lingkungan tidak dibenarkan dalam ajarannya. Islam dalam ajarannya membawa misi "*Rahmatal Lil Alamin*" atau rahmat bagi seluruh alam semesta, artinya sifat ini seharusnya melekat setiap muslim untuk menggalakan sifat welas asih ke setiap makhluk ciptaan Allah. Adapun Hindu dalam ajarannya memandang keharmonisan dalam berkehidupan dengan menyadari pentingnya konsep *Rta* (hukum alam) untuk kehidupan yang harmoni. Artinya sepanjang manusia tidak merusak dinamika alam dan keteraturan ekosistemnya atau meyakini dinamika hukum *Rta* maka alam akan berjalan dengan lestari dan penuh harmoni. Sehingga praktik-praktik di kehidupan dewasa ini seperti membuang sampah

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), 27.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), 27.

²⁸ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, 6-8.

²⁹ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, 29.

secara sembarangan, menggunduli hutan, penggunaan bahan-bahan kimia secara berlebihan, perburuan hewan liar dan kegiatan yang merusak lingkungan lainnya menyalahi ajaran agama.

Melalui konsep ekoteologi umat beragama diajak untuk menjalin hubungan dengan alam melalui kaidah-kaidah teologi agama yang berwawasan harmonisasi lingkungan. Suatu keniscayaan bagi Indonesia menerapkan konsep ekoteologi, yang menjadikan agama sebagai bagian yang integral seluruh aspek kehidupan agama. Ekoteologi melakukan pembenahan internal kolektif setiap penganut agama, melalui pengetahuan posisi masing-masing dan mengenai tujuan manusia di Bumi. Sehingga dapat dipahami bahwa relevansi konsep ekoteologi dalam krisis ekologi menjadi opsi yang dapat membawa Indonesia dapat kembali menjalin hubungan harmonis dengan alam.

Merespon Alih Fungsi Hutan

Dalam *Forestdigest* melihat bahwa Indonesia melegalkan alih fungsi hutan secara hukum. Akan tetapi, Pengertian tentang alih fungsi lahan hutan tidak ditemukan dalam regulasi kehutanan, namun secara normatif dan kontekstual pengertiannya adalah proses pengalihan fungsi lahan hutan dari kegiatan kehutanan untuk kepentingan kegiatan non kehutanan seperti pemukiman, perkebunan dan pertambangan.³⁰

Pengalih fungsian hutan yang secara sembarangan dan *'illegal logging'* tidak lagi dilihat sebagai proses alam yang dapat menimbulkan bencana. Masyarakat mulai mengabaikan keberadaan kekuatan alam. Hubungan antara manusia dan alam berubah. Masa ini kemudian disusul dengan masa industrialisasi yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Manusia merasa lebih unggul dari alam yang diarahkan sebagai objek eksploitasi. Orang merasa tidak perlu memiliki hubungan yang baik dengan alam. Manusia berpikir bahwa dialah satu-satunya makhluk yang kekuatannya dipercayakan Tuhan kepadanya.³¹

Hutan menjadi bagian yang kerap terjamah dieksploitasi oleh korporasi, kerusakan hutan di Indonesia dalam setiap kurun waktu mengalami kenaikan. Menurut FWI dan GFW Indonesia mengalami kehilangan hutan tropis yang

³⁰ Pramono Dwi Susetyo, "Alih Fungsi Hutan: Bisakah Disetop?", 17 Juni 2022, <https://www.forestdigest.com/detail/1168/alih-fungsi-hutan-uu-cipta-kerja>

³¹ Arfiansyah, dkk., *Peran Kementerian Agama dalam Mitigasi Bencana di Aceh*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan Dan Manajemen Organisasi, 2019, Cet. 1), 46-47 dan Pramono, dkk., *Peran Kementerian Agama dalam Mitigasi Bencana di Sumatera Barat*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan Dan Manajemen Organisasi, 2019), 49-50.

tercepat di Dunia. Deforestasi di Indonesia sebagian besar merupakan hasil dari sistem politik dan ekonomi yang korup.³²

Dalam paradigma ekoteologi hutan dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang perlu diperlakukan dengan baik. Hutan juga mempunyai kompleksitas fungsi oleh masyarakat tertentu melalui kearifan lokalnya. Sehingga, segala pemanfaatan hutan harus didasari nilai-nilai agama dan kearifan lokal setempat yang dapat membawa manusia untuk mensyukuri segala pemberian sang pencipta dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan. Pengalih fungsian hutan semakin kompleks dengan tidak adanya pengintegrasian agama dalam perumusan kebijakannya. Dengan prinsip-prinsip agama (ekoteologi) dalam pengelolaan dapat menjadi kontrol diri manusia beragama dalam melihat alam dan hutan sebagai ciptaan tuhan yang perlu dijaga dan dirawat. Agama melalui nilai teologisnya menjadi jalan tengah antara Tuhan, manusia, dan alam menuju keharmonisan.

Melihat umat Hindu sendiri sangat erat kaitannya dengan hutan. Dalam menjalankan ritual, umat Hindu itu tak bisa lepas dari air, pohon dan bunga, sehingga hilangnya ataupun berkurangnya unsur-unsur berarti menjadi sulitnya untuk melaksanakan ritual keagamaan. Oleh karena itu, umat Hindu meyakini konsep Rta (hukum alam) yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dan menuntun manusia untuk menjaga alam semesta agar hubungan menjadi harmoni. Melalui hutan juga misalnya islam melihat bahwa hutan dapat menjadi akses bagi manusia untuk menjalankan ketakwaan pada Allah dengan melalui pengelolaannya serta dapat pula hutan menjadi objek untuk bertafakur akan kekuasaan Allah. Pengelolaan hutan dengan secara bijak artinya pelaksana amanah Allah untuk manusia sebagai khalifah di Bumi, sedangkan pengeksploitasian terhadap hutan berarti pengingkaran atas amanah khalifah dari Allah.

Penyuluhan agama kepada masyarakat melalui jalur agama perlu juga dilakukan, ini dapat ditempuh dengan pengkhotbahannya yang membawakan isu-isu mengenai lingkungan dan pentingnya konservasi lingkungan. Melalui pengajaran sejak dini sampai usia dewasa mengenai pentingnya lingkungan di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, juga dapat menjadi langkah yang baik untuk masa depan lingkungan. Akan tetapi, sebuah bencana boleh jadi datang secara alamiah. Oleh karena itu, perlu juga untuk menanggulangi bencana yang dapat ditimbulkan melalui kerusakan alam dalam mitigasi bencana sebagai upaya pencegahan akan terjadinya bencana akibat kerusakan ekologi atau bencana yang secara alamiah.

³² FWI/GFW, "Keadaan Hutan Indonesia," (Laporan Penelitian, Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia dan Washington D.C.: Global Forest Watch, pada Desember 2014), viii-x.

Apabila merujuk Islam mengenai pentingnya kawasan hutan dan cara pengelolaannya, melalui prinsip-prinsip ini dapat dijadikan pedoman dalam rangka Islam menekankan terhadap konservasi, diantaranya: (*Ihya al-mawat*) menghidupkan lahan yang terlantar dengan cara reklamasi atau memfungsikan kawasan tersebut agar menjadi produktif, (*Iqta*) lahan yang diizinkan oleh negara untuk kepentingan pertanian sebagai lahan garap untuk pengembang atau investor, (*Ijarah*) sewa tanah untuk pertanian, (*Harim*) kawasan lindung, (*Hima*) kawasan yang dilindungi untuk kemaslahatan umum dan pengawetan habitat alami, (*Waqaf*) lahan yang dihibahkan untuk kepentingan publik. Pandangan diatas memang secara umum tentang keharusan mengelola lahan secara baik dan benar, baik untuk kepentingan manusia maupun kemanusiaan, juga untuk kepentingan alam sekitar termasuk flora dan fauna yang termasuk ciptaan Allah. Enam bentuk prinsip ini dapat dijumpai di berbagai literatur tentang pengelolaan negara (seperti kitab *Al-Ahkam Al Sulthaniyah*) hingga kitab Hukum Perdata (*Majalla Al-Ahkam Al-Adaliyyah* yang sudah menjadi petunjuk pelaksanaan) dari berlakunya syariat Islam di zaman Turki Ustmani.³³

Adapun dalam Hindu juga keberpihakannya terhadap lingkungan dapat dilihat dalam pengelolaannya melalui nilai-nilai agama dalam konservasinya yang diamanatkan dalam pustaka suci Veda. Bahwa bumi akan lestari jika disangga (*dharayante*) dengan enam perilaku suci berikut: *Pertama*, perilaku yang benar, setia, jujur dan adil terhadap alam (*Satya*). *Kedua*, perilaku mengikuti hukum alam (*Rta*) dan tidak sebaliknya mengeksploitasi alam. *Ketiga*, perilaku yang diberkati Tuhan (Diksa). Diksa adalah usaha untuk terus berupaya mencapai kehidupan suci. *Keempat*, menahan diri dari godaan hawa nafsu yang dapat membangkitkan keserakahan dan bermuara pada kehancuran alam (*Tapa*). *Kelima*, melakukan doa-doa dan belajar menguatkan sifat kedewataan pada diri untuk menjaga keharmonisan alam. *Keenam*, melakukan perbuatan nyata untuk menjaga keharmonisan alam (*Yajna*). Esensi *Yajna* adalah upaya untuk mengembangkan keteraturan (*Cosmos*), yang terutama dilakukan lewat karma pembebasan (*Niskamakarma*).³⁴

Dalam konteks lokal, untuk menyeimbangkan tuntutan ekonomi dan ekologi masyarakat Hindu Bali sesungguhnya bisa belajar dari nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai keseimbangan tersebut dirumuskan sebagai Tri Hita Karana (THK), yang mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, dengan manusia yang lain, dan dengan lingkungan (alam). Agar dapat bersikap harmonis dengan

³³ Mangunjaya, "Lingkungan Hidup dan Konservasi Alam dalam Perspektif Islam", *Islamia*, Vol. 3, No. 2 (2007): 91-96.

³⁴ I Wayan Suja dan I Gede Raju Sathya Murti, "Konservasi Lingkungan Dalam Sinergi Sains Dan Agama Hindu", *Veda Jyotih*, Vol. 01, No. 01 (2022): 66-67.

lingkungan sosial, alamiah, dan spiritual, setiap orang mesti telah harmonis dengan dirinya sendiri. Harmonisasi ke dalam dilakukan dengan menyelaraskan kebutuhan pribadi sebagai makhluk individu dengan tuntutan sebagai makhluk sosial-religius. Kondisi itu dapat dilakukan dengan pengembangan potensi diri secara maksimal, dan secara bersamaan melakukan pembatasan terhadap berbagai keinginan yang dapat merusak eksistensi diri dan lingkungannya.³⁵

Dengan demikian, hutan diubah menjadi kawasan non-hutan secara ekoteologi perlu mempertimbangkan berbagai hal. *Pertama*, hutan dipahami sebagai mandat Tuhan untuk dijaga dan dipelihara oleh manusia. Menjaga hutan berarti menjaga seluruh ekosistem yang ada di hutan dan menjauhkan manusia dari bahaya bencana yang akan ditimbulkan dari kerusakan hutan. Peralihan kawasan hutan menjadi kawasan non-hutan harus juga didasarkan melalui kajian ketidakproduktifan kawasan hutan tersebut. *Kedua*, hutan mempunyai nilai sakral yang dapat memantulkan realitas Ilahi. Dengannya manusia dapat merenungkan kekuasaan-Nya dan mensyukuri atas manfaat keberadaannya. *Ketiga*, hutan dan isinya dipahami sebagai bagian dari penunjang ritual keagamaan, sehingga yang perlu dipahami hutan tidak dilihat sebagai sumber komersial untuk memperoleh laba semata. Artinya fungsi hutan lebih dipentingkan sebagai pemberi kehidupan dan penunjang ritual keagamaan. *Keempat*, peralihan fungsi hutan harus berorientasi terhadap kemaslahatan atau mentaati hukum alam (dalam Hindu dikenal dengan Rta) dengan berjalan bersama nilai-nilai konservasi, artinya hutan yang dikonversi mempunyai cadangan atau pasokannya untuk dipelihara dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kemampuan ekosistem hutan untuk memulihkan diri.

Kesimpulan

Nasr memosisikan Tuhan pusat kosmos, bentuk materiil alam adalah manifestasi dari pusat atau Allah. Manusia sebagai khalifah di Bumi, gelar khalifah dimengerti sebagai tugas untuk menjaga dan merawat bumi bukan dimengerti sebagai penguasa yang sekehendaknya dalam mengelola alam sampai batas maksimalnya. Alam diposisikan sebagai Teofani. Melihat alam dipahami sebagai penglihatan atas segala kekuasaan-Nya, setiap bentuk-bentuknya merupakan cerminan Allah. Shiva memosisikan Tuhan sebagai jiwa semesta (atman) yang hadir pada setiap ciptaan-Nya, sehingga unsur material tidak lepas dari jiwa-Nya. Alam dilihat sebagai perwujudan “ibu pertiwi” ini didasari dengan sifat cinta kasihnya dalam menjadi sumber kehidupan. Alam juga dekat dengan prinsip feminim yang kreatif dan produktif.

³⁵ I Wayan Suja dan I Gede Raju Sathya Murti”, *Konservasi Lingkungan Dalam Sinergi Sains Dan Agama Hindu*”, 63.

Manusia, ditempatkan sebagai anak, simbol anak dipahami dengan ketergantungannya dengan ibu, sebagaimana anak yang mempunyai hubungan khusus dengan ibu, menjaga dan merawat merupakan kewajiban seorang anak. Penempatan hubungan dialektis antara Tuhan, manusia dan alam sesuai dengan posisi-posisi ini membuat keteraturan dan keharmonisan antara Tuhan, manusia dan alam.

Fungsi hutan dipahami sebagai penyedia kebutuhan manusia baik sifatnya religius seperti penggunaan unsur hutan seperti kayu, batu, bunga dan lainnya sebagai pendukung ritual keagamaan ataupun hanya sekedar pemenuhan kebutuhan lahiriah. Pengalih fungsian hutan harus di dasari dengan pengetahuan terkait hutan sebagai unsur sakral dan sebagai bagian amanah Tuhan untuk dikelola dan dirawat secara baik. pengelolaan hutan harus mengedepankan pemenuhan hak-hak makhluk yang hidup dalam kawasan hutan sebagaimana nilai ekoteologi untuk menyayangi dan mengasahi makhluk hidup lain.

Referensi

- Alim, Ma'shum Nur. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Arfiansyah, dkk. *Peran Kementerian Agama dalam Mitigasi Bencana di Aceh*. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, 2019.
- BNPB. "Kejadian Bencana Tahun 2021", 17 Juni 2022, <https://bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2021>.
- Borrong, Robert Patannang. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan", *Stulos* 17, No. 2 (2019).
- _____. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan", *Stulos* 17, No. 2 (2019).
- Donder, I Ketut. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Greenpeace. "Tantangan Kita Bersama Di Tahun 2020", 17 Juni 2022, <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003
- Hidayati, Nur. *Ekofeminisme dalam Perspektif Vandana Shiva dan Musdah Mulia*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Imam. *Teologi Lingkungan Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Kompas. "Pembangunan IKN Tahap Pertama Perlu Bebaskan Lahan 52 Hektar", 17 November 2022, <https://www.kompas.com/properti/read/2022/04/07/161824221/pembangunan-ikn-tahap-pertama-perlu-bebaskan-lahan-52-hektar>.

- Maggang, Elia. "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi", *Indonesian Journal of Theology* 7, No. 2 (2019).
- Mahbub, Mohammad Dzaky Aziz. *Ekoteologi dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Manusia dan Alam)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Mangunjaya. "Lingkungan Hidup dan Konservasi Alam dalam Perspektif Islam." *Islamia* 3, No. 2 (2007).
- Masrokhin. "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al-Taharah dalam Kajian Fiqh)," *Irtifaq* 1, No. 1 (2014).
- Muda, Yustinus Andi. "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie Mcfague," *Teologi* 9, No. 01 (2020).
- Nainggolan, Diana. "Sallie Mcfague dan Vandana Shiva (Studi mengenai Teologi Ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva)." Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, Terj. Zaman, Ali Noer. Yogyakarta: IRCisoD, 2003.
- Pramono, dkk. *Peran Kementerian Agama dalam Mitigasi Bencana di Sumatera Barat*. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, 2019.
- _____. *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*. Depok: Inisiasi Press, 2004.
- _____. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Mahyuddin, Anas. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- _____. *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*. terj. Hadi, Abdullah B. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna* 16, No. 2 (2012).
- Ridwanuddin, Parid. "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi", *Lentera* 1, No I (2017).
- Roswanto, Alim. "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya", *Al-Tahrir*, No. 2 (2012).
- Shiva, *Vandana Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, terj. Jhamtani, Hira. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Shiva, *Vandana dan Mies, Maria. Ecofeminisme; Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Terj. Ismunanto, Kelik dan Lilik. Yogyakarta: IRE Press, 2005.
- Suja, I Wayan dan Murti, I Gede Raju Sathya. "Konservasi Lingkungan dalam Sinergi Sains dan Agama Hindu", *Veda Jyotih* 01, No. 01 (2022).

- Supiana. *Metode Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Susetyo, Pramono Dwi. “Alih Fungsi Hutan: Bisakah Disetop?”, 17 Juni 2022, <https://www.forestdigest.com/detail/1168/alih-fungsi-hutan-uu-cipta-kerja>.
- Wahyuni dan Suranto, “Dampak Deforestasi Hutan dalam Skala Besar Terhadap Pemanasan Global di Indonesia”, *JIP: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 6, No. 1 (2021).
- Yogiswari, Krisna Suksma. “Corak Budaya Patriarki Dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi: Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva”, *Sanjiwani* 9, No. 2 (2018).
- Youno, Yusup Rogo. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan”, *FIDEI* 2, No.1 (2019).
- Zed, Mustika. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2008.